



Perbandingan Pendapat Petani Cabai Keriting dengan Pupuk Campuran dan Pupuk Anorganik

Dimas Arya Saputro¹, Tri Kurniastuti², Rima Dewi Oryza Sativa³, Jeka Widiatmanta⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu menganalisa perbedaan pendapatan usahatani cabai keriting yang memanfaatkan kombinasi pupuk organik serta anorganik dengan yang hanya memanfaatkan pupuk anorganik di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Sampel riset diambil dengan simple random sampling dan menggunakan 4 analisis yaitu Analisa Deskriptif, Analisa Pendapatan, Analisa R/C Ratio serta Uji T. Temuan riset memperlihatkan pendapatan usahatani cabai keriting dengan pupuk campuran yaitu Rp 61.104.259,00, sedangkan dengan pupuk anorganik yaitu Rp 24.247.550,00, memperlihatkan peningkatan pendapatan sejumlah Rp 36.856.709,00 per ha per musim tanam. R/C ratio usahatani cabai keriting dengan pupuk campuran yaitu 2,66, sedangkan dengan pupuk anorganik yaitu 1,51, memperlihatkan kedua usahatani tersebut menguntungkan karena skor R/C ratio lebih besar dari 1. Temuan dari uji paired samples t-test memperlihatkan perbedaan yang sangat signifikan pendapatan petani dengan pupuk campuran juga anorganik, dengan rata-rata perbedaan sejumlah Rp 8.611.875.200, di mana pendapatan dengan pupuk campuran lebih tinggi secara signifikan.

Kata Kunci: Pendapatan, Pupuk anorganik, Pupuk campuran

ABSTRACT

The aim of the research is to analyze the difference in income from curly chili farming that uses a combination of organic and inorganic fertilizers and those that only use inorganic fertilizers in Sidorejo, Ponggok, Blitar. The research sample was taken using simple random sampling and using 4 analyses, namely Descriptive Analysis, Income Analysis, R/C Ratio Analysis and T Test. The research findings show that the income from curly chili farming with mixed fertilizer is IDR 61,104,259.00, while with organic fertilizer it is IDR 24,247,550.00, showing an increase in income of IDR 36,856,709.00 per hectare per planting system. The R/C ratio of curly chili farming with mixed fertilizer is 2.66, while within inorganic fertilizer is 1.51, showing that both farms are profitable because the R/C ratio score is greater than 1. Findings from the paired samples t-test show a very significant difference in farmers' income with mixed fertilizer as well as inorganic fertilizer, with an average difference of IDR 8,611,875,200, where the income with mixed fertilizer is significantly higher.

Keywords: Income, Inorganic fertilizer, Mixed fertilizer

Corresponding Author : Dimas Arya Saputro, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar, Email: dimasarya.da37@gmail.com

Informasi artikel: diserahkan (29, 11, 2024), direvisi (12, 12, 2024), diterima (30, 12, 2024)

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah,

menjadikannya salah satu negara dengan daya saing yang tinggi di tingkat internasional. Salah satu industri utama



yang siap untuk dieksplorasi lebih lanjut adalah pertanian, yang memperoleh manfaat dari lahan subur. Sektor ini telah menunjukkan potensi yang signifikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Data menunjukkan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan perekonomian di Indonesia. Dari tahun 2019 hingga 2024, sektor pertanian mengalami pertumbuhan signifikan sebesar 5,32% pada Produk Domestik Bruto Nasional pada tahun 2024 (BPS, 2024). Selain itu, sektor pertanian berperan sebagai tulang punggung ekonomi bagi mayoritas penduduk Indonesia, menjadi sumber penghasilan utama mereka. Karenanya, pembangunan berkelanjutan di sektor ini sangat penting untuk menjamin kesejahteraan penduduk dan kemajuan negara. Peningkatan potensi sektor pertanian tidak hanya mencakup peningkatan produksi pangan namun juga menghasilkan prospek ekonomi baru, meningkatkan nilai produk pertanian, dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

Cabai keriting (*Capsicum annum* L.) termasuk salah satu tanaman hortikultura dengan nilai ekonomi yang sangat menjanjikan. Keberhasilan usahatani cabai keriting berdampak pada pendapatan petani. (Saptana et al., 2016) menyatakan bahwa petani cabai keriting perlu memahami praktik pemasaran dan nilai efisiensi teknis produksi untuk dapat mengoptimalkan pendapatan cabai keriting pada sektor pertanian ini.

Pemilihan pupuk pada sektor pertanian memegang peranan penting dalam menentukan pendapatan dan produktivitas kegiatan pertanian. Berbagai jenis pupuk, termasuk pupuk campuran yang menggabungkan komponen organik dan anorganik dan pupuk anorganik saja dapat mempunyai dampak yang signifikan terhadap hasil panen dan hasil keuangan dalam pertanian. Dalam konteks usahatani cabai, khususnya cabai keriting (*Capsicum annum* L.), terdapat preferensi terhadap ciri-ciri tertentu seperti warna, bentuk, kematangan, dan ukuran. Petani harus hati-hati mempertimbangkan pilihan pupuk

campuran atau anorganik karena secara langsung mempengaruhi kelayakan ekonomi dan keberlanjutan budidaya cabai. Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar merupakan lokasi yang tepat untuk mempelajari pengaruh komparatif pupuk campuran (organik & anorganik) dan pupuk anorganik terhadap budidaya cabai keriting karena pentingnya peran pupuk dalam produksi cabai. Pemberian pupuk baik pupuk campuran (organik dan anorganik) atau anorganik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil tanaman cabai keriting. Pemupukan yang tepat terbukti dapat meningkatkan produktivitas tanaman cabai keriting (Mardiyah & Priyadi, 2021).

Pemahaman produksi dan efisiensi teknis usahatani cabai keriting sangat penting untuk dilakukan analisis. Petani perlu mengkaji berbagai indikator yang memberi dampak produksi cabai keriting, termasuk penggunaan pupuk, di lingkungan pertanian Desa Sidorejo. Studi ini memiliki relevansi yang signifikan dalam industri agribisnis karena memberikan wawasan berharga mengenai strategi pemanfaatan pupuk yang optimal untuk meningkatkan pendapatan petani cabai keriting.

Oleh karena itu, memahami pengaruh penggunaan kedua jenis pupuk pada pendapatan petani cabai keriting di Desa Sidorejo merupakan hal yang krusial. Riset yang membahas perbandingan pendapatan usahatani cabai keriting penggunaan pupuk campuran (organik serta anorganik) juga pupuk anorganik di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, memiliki dampak penting dalam meningkatkan efisiensi produksi, kesejahteraan petani, serta keberlanjutan agribisnis di tingkat lokal.

Metode penelitian

Studi ini berlangsung di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, dengan melibatkan seorang petani sekaligus penggiat pupuk organik di wilayah tersebut. Riset berlangsung selama satu bulan. Lokasi riset dipilih

dengan sengaja (*purposive*) berlandaskan pertimbangan desa ini memiliki petani cabai keriting yang menerapkan sistem pertanian dengan pupuk campuran (organik dan anorganik) serta pupuk anorganik.

Pengambilan populasi riset ini yaitu 300 petani cabai keriting yang dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok menggunakan pupuk campuran (organik dan anorganik) dan kelompok lainnya hanya menggunakan pupuk anorganik. Sampel ditetapkan dengan langkah simple random sampling. Berlandaskan Arikunto dalam Rahayu (2019), bila jumlah populasi kurang dari 100, disarankan untuk mencakup semua subjek, namun untuk populasi yang lebih besar, ukuran sampel 10-15% atau 20-25% mungkin sudah cukup. Pada penelitian ini dipilih sampel sebesar 10% dari populasi petani di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Blitar, sehingga diperoleh total 30 responden, dengan rincian 15 petani menggunakan pupuk anorganik dan 15 petani menggunakan pupuk campuran.

Menurut Sugiyono (2017), ada 2 jenis data yang bisa dimanfaatkan, yaitu data primer dan juga sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian teknik/ prosedur yang dirancang guna mendapat memperoleh informasi yang relevan guna mendukung pencapaian tujuan riset. Di sisi lain, instrumen pengumpulan data berfungsi sebagai alat yang digunakan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Untuk data sekunder, informasi diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi instansi terkait, jurnal ilmiah, artikel, serta tinjauan literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Langkah pengumpulan data primer melibatkan wawancara, observasi, serta dokumentasi petani penerima perhutanan sosial.

Riset ini memanfaatkan beberapa metode analisa data guna mendukung pencapaian tujuan riset. Analisa deskriptif dimanfaatkan guna mengilustrasikan karakteristik petani, seperti profil petani penerima program perhutanan sosial di Desa Karang Bendo, Kecamatan Ponggok,

Kabupaten Blitar, dengan memanfaatkan indikator statistik seperti rata-rata, standar deviasi, serta skor maksimum-minimum (Sugiyono, 2018). Analisa pendapatan diterapkan guna menghitung hasil usaha tani cabai keriting dengan pupuk campuran (organik serta anorganik) juga pupuk anorganik di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok. Selanjutnya, analisa R/C ratio dimanfaatkan guna menilai tingkat keuntungan relatif usaha tani dengan membandingkan penerimaan pada biaya yang dikeluarkan, guna menetapkan apakah usaha tersebut menguntungkan. Terakhir, analisa uji T dilaksanakan guna mengukur pengaruh variabel independen pada variabel dependen, membantu pengambilan keputusan terkait penerimaan/ penolakan hipotesis berlandaskan signifikansi masing-masing variabel.

Hasil dan pembahasan

Karakteristik Petani Cabai Keriting

Secara topografi, Desa Sidorejo terletak pada dataran dengan ketinggian 173 meter di atas permukaan laut (m dpl) serta berada di luar kawasan hutan. Kecamatan Ponggok secara keseluruhan memiliki luas wilayah 103,83 km² yang terbagi menjadi 15 desa, dengan Desa Sidorejo sebagai salah satu desa terluas di kecamatan ini.

Mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Ponggok didominasi oleh sektor pertanian dengan komoditas utama padi. Selain itu, menjadi pekerja migran juga menjadi alternatif pekerjaan yang banyak dipilih oleh masyarakat setempat. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, Kecamatan Ponggok menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Blitar dengan pekerja migran terbanyak.

Secara keseluruhan, Desa Sidorejo memiliki peluang yang besar untuk berkembang di sektor pertanian, pariwisata, serta pembangunan infrastruktur. Dengan pengelolaan yang efisien terhadap sumber daya alam serta manusia yang ada, desa ini berpotensi menjadi salah satu desa yang berkembang juga makmur di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kriteria	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	100%
	Perempuan	0	0%
Usia	<30	6	20%
	30 - 45	17	56,67%
	>45	7	23,33%
Lama Bertani	<6	9	30%
	6 - 15	14	46,67%
	>15	7	23,33%
Pendidikan	SD	6	20,00%
	SMP	7	23,33%
	SLTA	14	46,67%
	Sarjana/Diploma	3	10,00%
	Lainnya	0	0%

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya Produksi per Luas Lahan Garapan per Musim Tanam Usahatani Cabai Keriting dengan memanfaatkan Pupuk Campuran (Anorganik dan Organik) dan Pupuk Anorganik

Uraian	Pupuk Campuran		Pupuk Anorganik	
	LLG (0.2427)	Hektar	LLG (0.28)	Hektar
Total Biaya Tetap (Rp)	6.029.910	25.590.288	6.653.316	23.761.843
Total Biaya Variabel (Rp)	2.725.751	11.232.490	6.638.333	23.708.332
Jumlah Biaya Produksi	8.755.661	36.822.778	13.291.649	47.470.175

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan per Unit Lahan pada Setiap Musim Tanam Usaha Tani Cabai Keriting Menggunakan Campuran Pupuk (Organik dan Anorganik) serta Pupuk Anorganik

Uraian	Pupuk Campuran		Pupuk Anorganik	
	LLG (0.2427)	Hektar	LLG (0.28)	Hektar
Produksi (kg)	1.052	4.335,16	899	3.210,71
Harga (Rp)	22.589	22.589	22.337	22.337
Penerimaan (Rp)	23.763.978	97.927.038	20.076.795	71.717.725
Jumlah Biaya Produksi	8.755.661	36.822.778	13.291.649	47.470.175
Pendapatan (Rp)	15.008.317	61.104.259	6.785.146	24.247.550

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan karakteristik responden petani jagung penerima perhutanan sosial di Desa Karang Bendo Kecamatan dikelompokkan antara lain yaitu jenis kelamin dengan rata-rata bergender laki-laki sebanyak 30 responden dengan presentase 100%, kemudian tingkat pendidikan petani dengan rata-rata pendidikan yaitu berada pada tingkat SLTA yaitu 14 responden

dengan presentase 46,67%, lalu lama bertani rata-rata 6 – 15 tahun sebanyak 14 responden dengan presentase 46,67%, dan usia responden rata-rata berada pada usia 30 – 45 tahun sebanyak 17 responden dengan presentase 56,67%.

Pendapatan Usahatani Petani Cabai Keriting dengan Menggunakan Pupuk Campuran (Anorganik dan

Organik) dan Pupuk Anorganik di Desa Sidorejo

Pada Tabel 2 dapat diketahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani cabai keriting dengan pupuk campuran per satuan luas lahan dalam satu musim tanam mencapai Rp 8.755.661,00. Dari jumlah tersebut, biaya tetap yang meliputi penyusutan, pajak tanah, tenaga kerja, dan alat pertanian tercatat sebesar Rp 6.029.910,00. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dengan menggunakan pupuk campuran sebesar Rp 2.725.751,00, yang mencakup biaya untuk benih, pupuk, kapur, pestisida, dan mulsa.

Rata-rata jumlah biaya budidaya cabai keriting dengan penggunaan pupuk anorganik di satu siklus musim tanam/satuan lahan budidaya di Desa Sidorejo, Ponggok, Blitar adalah sebesar Rp 13.291.649,00. Jumlah anggaran ini terdiri dari biaya tetap sejumlah Rp 6.653.316,00 yang meliputi biaya penyusutan, pajak tanah, tenaga kerja, dan peralatan pertanian per musim tanam. Biaya variabel budidaya cabai keriting dengan pupuk anorganik sebesar Rp 6.638.333,00 terdiri dari biaya benih, pupuk, kapur, pestisida, mulsa.

Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Cabai Keriting dengan menggunakan Pupuk Campuran (Anorganik dan Organik) dan Pupuk Anorganik

Penerimaan dari usaha tani dihitung dengan mengalikan total produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit. Pada riset ini, penerimaan usaha tani mencakup seluruh produksi cabai keriting, baik yang digunakan untuk konsumsi, dijual/digunakan sebagai benih, yang kemudian dikalikan dengan harga jual pada saat panen. Sementara itu, pendapatan usaha tani merupakan total keuntungan bersih yang didapatkan setelah mengurangi total biaya yang dikeluarkan dari total penerimaan yang diperoleh dari seluruh kegiatan usaha tani.

Berdasarkan informasi pada Tabel 3, rata-rata hasil produksi cabai keriting per unit lahan pada satu musim tanam dengan penggunaan pupuk campuran mencapai 1.052 kg. Harga jual cabai keriting yang menggunakan pupuk campuran, sebagaimana tercatat pada Tabel 6, adalah Rp 22.589,00 per kg, yang merupakan rata-rata harga selama satu musim tanam. Dengan demikian, total pendapatan yang diperoleh dari usaha tani ini adalah sebesar Rp 15.008.317,00, yang dihitung dari selisih antara total penerimaan usaha tani sebesar Rp 23.763.978,67 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 8.755.661,00.

Harga jual cabai keriting saat panen cenderung berfluktuasi sepanjang musim tanam, yang menyebabkan adanya variasi harga. Karenanya, di riset ini, digunakan harga rata-rata jual cabai keriting per kilogram yang tercatat selama satu musim tanam, yaitu sebesar Rp 22.337,00. Berlandaskan perhitungan hasil riset, rata-rata produksi cabai keriting dari petani partisipan dengan pupuk anorganik yaitu 899 kg per musim tanam. Demikian, pendapatan bersih yang dihasilkan dari usahatani cabai keriting dengan pupuk anorganik sejumlah Rp 6.785.146,00, yang diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani sejumlah Rp 20.076.795,00 serta total biaya yang dikeluarkan sejumlah Rp 13.291.649,00.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Keriting dan R/C Ratio dengan Menggunakan Pupuk Campuran (Anorganik dan Organik) dan Pupuk Anorganik

Riset ini menganalisa perbandingan rata-rata pendapatan per hektar per musim tanam dari usahatani cabai keriting yang memanfaatkan pupuk campuran serta pupuk anorganik secara langsung. Selain itu, analisa berlangsung dengan menghitung R/C ratio serta membandingkan perbedaan antara kedua kelompok dengan Uji-t melalui aplikasi SPSS.

a. Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Keriting dengan Menggunakan Pupuk Campuran

(Anorganik dan Organik) dan Pupuk Anorganik di Desa Sidorejo

Pada riset perbandingan pendapatan usahatani cabai keriting di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, selisih pendapatan dihitung guna menganalisa perbedaan pendapatan antara petani dengan pupuk anorganik serta pupuk campuran.

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Pendapatan juga Hasil R/C Ratio per Hektar per Musim Tanam Usahatani Cabai Keriting dengan Pupuk Campuran (Anorganik dan Organik) dan Pupuk Anorganik di Desa Sidorejo

Uraian	Pupuk Campuran	Pupuk Anorganik
Produksi (kg/ha)	4.335,16	3.210,71
Harga (Rp)	22.589	22.337
Penerimaan (Rp)	97.927.038	71.717.725
Total Biaya Tetap (Rp)	25.590.288	23.761.843
Total Biaya Variabel (Rp)	11.232.490	23.708.332
Jumlah Biaya Produksi	36.822.778	47.470.175
Pendapatan (Rp)	61.104.259	24.247.550
R/C Ratio	2,66	1.51

Berdasarkan Tabel 4 dalam penelitian analisis perbandingan pendapatan usahatani cabai keriting di Desa Sidorejo yang menggunakan pupuk campuran menghasilkan produksi yang lebih tinggi, yaitu 4.335,16 kg per hektar, dibandingkan dengan 3.210,71 kg per hektar yang menggunakan pupuk anorganik. Harga jual cabai keriting relatif stabil, dengan harga Rp 22.589 per kg untuk pupuk campuran dan Rp 22.337 per kg untuk pupuk anorganik. Penerimaan total dari usahatani dengan pupuk campuran mencapai Rp 97.927.038, sedangkan dengan pupuk anorganik adalah Rp 71.717.725, menunjukkan peningkatan penerimaan sebesar Rp 26.209.313 dengan penggunaan pupuk campuran.

Total biaya produksi untuk usahatani dengan pupuk campuran adalah Rp 36.822.778, yang lebih rendah dibandingkan dengan biaya produksi untuk pupuk anorganik yang mencapai Rp 47.470.175. Biaya tetap untuk pupuk campuran adalah Rp 25.590.288, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk anorganik yang sebesar Rp 23.761.843. Namun, biaya variabel untuk pupuk campuran jauh lebih rendah, yaitu Rp 11.232.490, dibandingkan dengan Rp 23.708.332 untuk pupuk anorganik. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani dengan pupuk campuran adalah Rp 61.104.259, sedangkan dengan pupuk anorganik hanya Rp 24.247.550, menghasilkan perbedaan pendapatan sebesar Rp 36.856.709.

b. Perbandingan R/C ratio Usahatani Cabai Keriting dengan Menggunakan Pupuk Campuran (Anorganik dan Organik) dan Pupuk Anorganik di Desa Sidorejo

Berdasarkan data pada Tabel 4, usahatani cabai keriting yang menggunakan pupuk campuran (organik dan anorganik) mempunyai skor R/C ratio yang lebih tinggi, yaitu 2,66. Ini mengartikan setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sejumlah Rp 2,66. Skor R/C ratio yang jauh lebih besar dari 1 memperlihatkan usahatani ini sangat efisien juga menguntungkan.

Di sisi lain, Usahatani cabai keriting yang memanfaatkan pupuk anorganik, skor R/C ratio-nya yaitu 1,51. Ini mengartikan setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sejumlah Rp 1,51. Skor R/C ratio yang lebih besar dari 1 memperlihatkan usahatani tersebut menguntungkan.

c. Analisis Uji T Usahatani Cabai Keriting dengan Menggunakan Pupuk Campuran (Anorganik Dan Organik) Dan Pupuk Anorganik di Desa Sidorejo

Dalam penelitian analisis perbandingan pendapatan usahatani

cabai keriting dengan menggunakan pupuk campuran (anorganik dan organik) serta pupuk anorganik di Desa Sidorejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, uji paired samples t-test dilakukan untuk membandingkan rata-rata pendapatan petani antara kelompok yang menggunakan pupuk anorganik dan pupuk campuran.

Temuan uji paired samples t-test di tabel 5 diatas memperlihatkan rata-rata selisih pendapatan petani yang memanfaatkan pupuk campuran dibanding dengan pupuk anorganik yaitu Rp 8.611.875.200. Ini menunjukkan bahwa, secara rata-rata, petani yang menggunakan pupuk campuran mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Interval kepercayaan 95% dari perbedaan menunjukkan bahwa kita 95% yakin bahwa rata-rata perbedaan pendapatan petani antara penggunaan pupuk campuran dan pupuk anorganik berada di antara Rp 5.951.867,66 dan Rp 11.271.882,74. Nilai t sebesar 6.622 menunjukkan seberapa jauh rata-rata perbedaan dari nol dalam unit kesalahan baku, dengan derajat kebebasan sebesar 29.

Berdasarkan data pada Tabel 5 memperlihatkan ada perbedaan yang sangat signifikan petani yang memanfaatkan pupuk campuran (anorganik serta organik) juga pupuk anorganik. Nilai t sejumlah 6.622 dengan skor signifikansi (Sig. 2-tailed) sejumlah 0,000 memperlihatkan hasil ini sangat signifikan secara statistik, di mana nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan antara petani dengan pupuk campuran serta pupuk anorganik.

Temuan riset memperlihatkan campuran pupuk organik serta anorganik lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan petani dibandingkan dengan hanya menggunakan pupuk anorganik. Peningkatan pendapatan dapat

dikaitkan dengan peningkatan kesuburan tanah dan kualitas tanaman yang lebih baik, sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi petani. Penggunaan pupuk campuran tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga berkontribusi pada praktik pertanian yang lebih berkelanjutan. Dengan meningkatkan kualitas tanah, petani dapat mempertahankan produktivitas jangka panjang, yang sangat penting untuk ketahanan pangan dan kemakmuran ekonomi.

Dengan meningkatnya pendapatan, petani memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat diinvestasikan kembali ke dalam bisnis pertanian mereka, seperti membeli peralatan yang lebih canggih atau meningkatkan standar hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk campuran tidak hanya bermanfaat bagi petani secara individu, namun juga berdampak positif bagi ekonomi lokal.

Penurunan pendapatan petani terjadi karena penggunaan pestisida oleh petani anorganik yang lebih banyak dibandingkan dengan usahatani campuran. Pada usahatani campuran pestisida yang digunakan adalah pestisida organik buatan petani sendiri dan lebih efektif menekan hama dibandingkan dengan usahatani anorganik. Rata-rata biaya pestisida pada usaha tani campuran sebesar Rp. 995. 550.824 dan biaya pestisida pada usahatani anorganik sebesar Rp. 12.928.571. Selain itu, Produksi usahatani pupuk campuran lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani pupuk anorganik. Produksi usahatani campuran 4335 kg/ha sedangkan produksi usahatani anorganik rata-rata sebesar 3210 kg/ha. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Ratih et al. (2014) dalam Sinaga (2023), yang memaparkan aplikasi pestisida yang tepat sangat penting guna menjaga hasil pertanian.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Samples T-Test Usahatani Cabai Keriting dengan Memanfaatkan Pupuk Campuran (Anorganik serta Organik) dan Pupuk Anorganik**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pendapatan Petani - pupuk	8611875.200	7123631.033	1300591.136	5951867.656	11271882.744	6.622	29	.000

Penggunaan pestisida yang tidak sesuai bisa berdampak negatif pada produktivitas cabai merah. Secara keseluruhan, hasil uji t sampel berpasangan ini memberikan bukti kuat bahwa penggunaan pupuk campuran secara signifikan meningkatkan pendapatan petani. Temuan ini mendukung argumen untuk mendorong praktik pertanian yang lebih baik di Desa Sidorejo, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan pertanian di daerah tersebut.

Hasil uji paired samples t-test ini juga memperkuat kesimpulan sebelumnya yaitu perbandingan R/C ratio bahwa penggunaan pupuk campuran (organik dan anorganik) dapat meningkatkan pendapatan usahatani cabai keriting secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan pupuk anorganik saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari riset ini memperlihatkan pendapatan dari usaha tani cabai keriting dengan pupuk campuran mencapai Rp 61.104.259,00, sementara yang

memanfaatkan pupuk anorganik sejumlah Rp 24.247.550,00. Perbedaan tersebut mengindikasikan penggunaan pupuk campuran bisa meningkatkan pendapatan usahatani cabai keriting sejumlah Rp 36.856.709,00 per hektar lahan di satu musim tanam. Rasio R/C bagi usaha tani cabai keriting yang memanfaatkan pupuk campuran tercatat sebesar 2,66, sementara bagi yang memanfaatkan pupuk anorganik sejumlah 1,51. Angka R/C yang lebih tinggi dari 1 mengindikasikan usaha tani tersebut memberikan keuntungan. Temuan uji paired samples t-test memperlihatkan ada perbedaan yang signifikan pendapatan petani yang memanfaatkan pupuk campuran serta anorganik. Rata-rata perbedaan pendapatan petani antara kedua kelompok yaitu sejumlah Rp 8.611.875.200, dengan rata-rata pendapatan petani yang memanfaatkan pupuk campuran lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani yang menggunakan pupuk anorganik.

Saran

Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah perbedaan pendapatan usahatani cabai keriting dengan menggunakan pupuk campuran dan pupuk anorganik dapat menjadi referensi bagi petani untuk memilih jenis pupuk yang lebih efektif

dalam meningkatkan pendapatan usahatani. Dengan demikian, petani dapat meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan mereka melalui penggunaan pupuk yang lebih efektif.

Referensi

- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). *Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH, 4(1), 522-529.
- Anggraeni, I. (2024). *Pembelajaran Ecoliteracy Pada Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ardian, R., Sudarta, W., & Rantau, I. K. (2017). *Perbandingan pendapatan usahatani cabai keriting dengan menggunakan pupuk anorganik dan pupuk campuran (organik, dan anorganik)(studi kasus di Subak Kudungan, Desa Bontihing, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng)*. Journal of Agribusiness and Agritourism, 165127.
- Ardini, A. F. S., & Rachman, A. N. (2024). *Pengaruh Modal, Teknologi, Tingkat Pendidikan Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Umkm Di Kabupaten Sukoharjo*. Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, 3(3), 40-62.
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin, Y., & Idris, H. (2016). *Pengaruh pemberian kapur dan kompos terhadap pertumbuhan dan produksi jahe putih besar pada tanah podsolik merah kuning*. Bul. Littro, 27(1), 47-54.
- Damanik, I. P., & Tahitu, M. E. (2020). *Perilaku komunikasi petani dan strategi penguatan kapasitas mengakses informasi pada era revolusi industri 4.0 di Kota Ambon*. Jurnal Penyuluhan, 16(01), 92-104.
- Fanny, A. T., Lestari, W., & Dalimunthe, B. A. (2022). *Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair Molase Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Cabai Merah (Capsicum annum L.)*. Jurnal Mahasiswa Agroteknologi (JMATEK), 3(1), 22-27.
- Firdaus, M. (2021). *Usaha Cabai Keriting Di Pasuruhan Lor. Sistem Sosial, Solidaritas, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 105.
- Ginting, I. K. B. (2023). *Potensi Pupuk Organik Cair Dari Tulang Ayam Dengan Kombinasi Sari Buah Berenuk, Ikan Lele Dan Serabut Kelapa Terhadap Pertumbuhan Sawi (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*.
- Hartatik, W., Husnain, H., & Widowati, L. R. (2015). *Peranan pupuk organik dalam peningkatan produktivitas tanah dan tanaman*. Jurnal Sumberdaya Lahan, 9(2), 140352.
- Hendriawan, H., Subandi, S., Chandra, J. C., & Ferdiansyah, F. (2023, April). *Prototype Sistem Alat Penyiraman Tanaman Cabai Otomatis Berbasis Web Menggunakan Mikrokontroler Nodemcu Esp8266*. In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi (SENAFTI) (Vol. 2, No. 1, pp. 500-507).
- <https://psp.pertanian.go.id/berita/bps-ekspor-pertanian-januari-2024->

- [naik-pada-saat-sektor-lainnya-turun](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_CABAI_2023_berbarcode.pdf)
[https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_CABAI_2023_berbarcode .pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_CABAI_2023_berbarcode.pdf)
- Kesumadewi, A. A. I., Susila, I. W., Gunadi, G. A., Sarjana, D. G. R., Diara, I. W., & Wirya, G. N. A. S. (2020). *Identifikasi potensi dan pengembangan sistem pertanian organik menuju Bali pulau organik*. Jurnal Bali Membangun Bali, 1(3), 221-252.
- Mardiyah, A. and Priyadi, P. (2021). *Analisis risiko produksi cabai merah di desa margototo kecamatan metro kibang kabupaten lampung timur*. Journal of Food System & Agribusiness, 93-98.
- Marpaung, D. (2024). *Analisis Pendapatan Dan Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani*.
- Murti, A. T., Suroto, K. S., & Karamina, H. (2020). *Analisa keuntungan usaha peternakan ayam broiler pola mandiri di Kabupaten Malang (Studi kasus di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang)*-Jurnal. SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 14(1), 40-54.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). *Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa Ciaruteun Ilir, kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor*. Agribusiness Journal, 8(1), 29-44.
- Nurhaeni, N. (2023). *Manajemen Risiko Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung di Desa Labuku, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang*= Risk Management of Production and Acceptance of Corn Farming in Labuku Village, Maiwa District, Enrekang Regency (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Penggalih, P. (2023). *Preferensi petani terhadap kriteria varietas cabai keriting merah yang dibudidayakan*
- Kajian Di Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Agrimanex Agribusiness Rural Management and Development Extension, 4(1), 60-70.
- Prajnanta, I. F. (2017). *8 rahasia sukses tanam cabai tahan hujan*. Penebar Swadaya.
- Pranata, G. W., & Damayanti, L. (2016). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Usahatani Cabai Merah Kriting Di Desa Bulupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian, 23(1), 11-19.
- Prasetyawati, M., Casban, C., Nelfiyanti, N., & Kosasih, K. (2019, December). *Pelatihan pembuatan pupuk cair dari bahan sampah organik di rptra kelurahan penggilingan*. In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Purnomo, M. R., Panggabean, E. L., & Mardiana, S. (2020). *Respon Pemberian Campuran Kompos Baglog Dengan Pupuk Kandang Sapi dan Pupuk Organik Cair (POC) Limbah Cair Pabrik Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (Vigna sinensis L.)*. Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA), 2(1), 33-43.
- Purwasih, R., Bahtera, N., & Yulia, Y. (2019). *Pemahaman mengenai produksi dan tingkat efisiensi teknis cabai merah di kabupaten bangka tengah*. Equity Jurnal Ekonomi, 7(2), 25-31.

- Puspitorini, P. (2024). *Perlindungan Tanaman*.
- Putri, S. (2018). *Analisis Komparasi Pendapatan Petani Cabai Merah Keriting Organik Dan Non Organik Di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Program Studi S1 Agribisnis Pertanian).
- Rahmawati, A. K. (2021). *Ta: Pembibitan Cabai Merah Keriting (Capsicum Annum L.) Varietas Ck Joss F1 Di Rumah Semai Hely Seedling* (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Lampung).
- Rifdah, F., & Handayani, A. (2022). *Makna Pendapatan Dalam Perspektif Faktor Produksi Bagi Petani Padi Didesa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*. Master: Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan, 2(1), 9-16.
- Saptana, S., (2016). *Competitiveness and impact of government policy on chili in Indonesia*. Open Agriculture, 7(1), 226-237.
- Saputri, N. D. M., Amanda, A., Nurfiani, S., Faiz, M. A., Mirnawati, S., Nurlaila, N., & Hardinandar, F. (2024). *Evaluasi Efektivitas Program Asuransi Usaha Tani Padi Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bima*. J-Esa (Jurnal Ekonomi Syariah), 7(1), 17-23.
- Sinaga, H. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cabai Merah (Capsicum Annum L.)(Studi Kasus: Desa Dolat Rayat, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo)* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sukmawati, D. (2017). *Fluktuasi harga cabai merah keriting (Capsicum annum L) di sentra produksi dan pasar induk (tinjauan harga cabai merah keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta)*. Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 1(2), 165-172.
- Syahputra, G. J. M., Sepriani, Y., Hararap, F. S., & Septyani, I. A. P. (2022). *Pengaruh penggunaan ajir terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman cabai merah keriting (Capsicum annum L.) di Perkebunan Afdeling II Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu*. Jurnal Education and development, 10(3), 29-33.
- Thenu, G., Manossoh, H., & Runtu, T. (2021). *Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual Pada Usaha Kerupuk Rambak Ayu*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 9(2).
- Wirya, Y. Z., Novitarini, E., & Fahrurozi, M. (2020). *Analisis Pemasaran Usahatani Cabai Merah Keriting dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang*. Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis, 4(2), 167-185.
- Zikria, R., & Damayanti, A. (2019). *Peran Penyuluhan Pertanian dan Preferensi Risiko terhadap Penggunaan Pupuk Berlebih pada Usaha Tani Padi*. J. Agro Ekon, 37(1), 79.